

Konsep Trilogi Keilmuan Agama Islam Perspektif Asy-Syaikh Abdullah bin Husain Ba'alawiy Dalam Kitab Sullam At-Taufiq

Aziz Mukhammad Thoha
Intitut Agama Islam Tribakti Kediri, Indonesia
azizthoha97@gmail.com

Abstrak

The trilogy of Islamic religious knowledge, namely the science of monotheism, the science of fiqh, and the science of Sufism is the main core of Islamic teachings. All three are knowledge that must be learned by every Muslim student. Which can lead a Muslim to have a pious personality physically and mentally. The concept of the scientific trilogy of Islamic religious education is contained in books written by scholars, including the book Sullam at-Taufiq by ash-Shaykh Abdullah bin Husain. This research is a library research. There are two formulations of the problem in this research; (1) What is the meaning of monotheism, fiqh, and Sufism? (2) What is the concept of the trilogy of Islamic religious in the book of Sullam at-Taufiq?. The results of this study, namely: (1) The science of monotheism is the science of Islamic faith. The science of fiqh is the science of outward sharia. While the science of Sufism is the science of the inner Shari'a. (2) The concept of the scientific trilogy of Islamic religious in the book of Sullam at-Taufiq, namely: 1) the scientific concept of monotheism, which consists of seven subjects of study of faith, 2) the scientific concept of fiqh, which consists of seven subjects of study of fiqh law, and 3) the scientific concept of Sufism, which consists of ten points of study on obedience and the immorality of the heart.

Keywords: Monotheism, Fiqh, Sufism, Sullam at-Taufiq

Pendahuluan

Trilogi keilmuan agama Islam sebagaimana yang dijelaskan oleh asy-Syaikh Muhammad Nawawi al-Jawiy dalam kitab beliau *Salalim al-Fudlola'* adalah tiga ilmu yang wajib 'ain dipelajari oleh setiap orang mukallaf, yaitu ilmu fikih, ilmu tauhid dan ilmu tasawuf.¹ Trilogi keilmuan agama Islam adalah pokok ajaran agama Islam, yang sekurang-kurangnya ada tiga alasan akan pentingnya mempelajari trilogi keilmuan pendidikan agama Islam bagi setiap peserta didik muslim. *Pertama* adalah untuk memenuhi tuntutan kewajiban mencari ilmu bagi setiap peserta didik muslim. Rosulullah Muhammad *shollallahu 'alaihi wa sallam* bersabda²:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَ مُسْلِمَةٍ.

Artinya: "Mencari ilmu itu hukumnya wajib atas setiap muslim laki-laki dan perempuan".

Dalam hadits ini disebutkan secara jelas bahwa mencari ilmu itu hukumnya adalah wajib bagi setiap orang muslim, baik dia laki-laki maupun perempuan. Jadi apabila seorang muslim laki-laki maupun perempuan tidak mengerjakannya atau meninggalkannya maka dia berdosa dan berhak mendapat siksa. Berkenaan dengan hadits di atas al-Imam al-Ghozaliy

¹ Muhammad Nawawi, *Salalim Al-Fudlola' Syarh Hidayah Al-Adzkiya'* (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2013), hal. 258.

² Burhanuddin Az-Zarnuji, *Ta'lim Al-Muta'allim Thoriq Al-Muta'allim* (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2018), hal. 11.

menjelaskan bahwa ilmu yang wajib dipelajari oleh setiap muslim ada tiga macam, yaitu ilmu tauhid, ilmu fikih, dan ilmu tasawuf.³ *Kedua*, membentuk pribadi muslim yang bertakwa. Takwa adalah sebuah ungkapan dari melaksanakan perintah-perintah Allah *ta'ala* dan menjauhi larangan-larangan-Nya.⁴ Jadi takwa itu terdiri dari dua bagian; *pertama* mengerjakan perintah Allah *ta'ala*, dan *kedua* menjauhi larangan-Nya. Agar dapat menjadi seorang muslim yang bertakwa, maka seorang muslim memerlukan pondasi ilmu tauhid yang kokoh dan sesuai dengan akidah *ablussunah wal-jamaah*, memiliki bekal ilmu syariat lahir yang mumpuni untuk membedakan mana yang halal dan yang haram, mana yang wajib dan yang sunah, sehingga dapat menjalankan perintah-perintah-Nya, dan menjauhi larangan-larangan-Nya secara lahiriyah, dan memiliki ilmu syariat batin sehingga dapat menghiiasi hatinya dengan akhlak-akhlak dan sifat-sifat yang terpuji dan membersihkannya dari yang tercela.⁵ *Ketiga*, untuk upaya merealisasikan tujuan pendidikan Nasional. Mewujudkan peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.⁶

Konsep trilogi keilmuan agama Islam itu termuat dalam beberapa kitab karya para Ulama, di antaranya adalah kitab *Sullam at-Taufiq ila Mahabbatillah 'ala at-Tabqiq* (Tangga pertolongan menuju cinta sejati kepada Allah). Kitab ini dikarang oleh asy-Syaikh Abdullah bin Husain Ba'alawiy, seorang Ulama kelahiran Tarim, Hadramaut yang nasabnya bersambung kepada Rosulullah *shollallahu 'alaihi wa sallam*.⁷ Yang mana kitab tersebut adalah kitab yang akan dijadikan acuan primer dalam penelitian ini.

Penelitian ini berdeda dengan beberapa kajian literatur terdahulu, seperti: (1) skripsi Muhammad Imam Hanif dengan judul "Pendidikan Akhlak Tasawuf Menurut Syaikh Abdullah Bin Husain Ba'alawi; Telaah Kitab Sulam Taufiq". Hasil penelitian dalam skripsi ini menjelaskan konsep pendidikan akhlak-tasawuf menurut syaikh Abdullah bin Husain Ba'lawi, dan implikasi pendidikan akhlak-tasawuf syaikh Abdullah bin Husain Ba'lawi di masyarakat Indonesia.⁸ Dalam penelitian saudara M. Imam Hanif ini yang menjadi bahasannya adalah akhlak-tasawuf dalam kitab *Sullam at-Taufiq*, sedangkan dalam penelitian yang dilakukan peneliti yang menjadi bahasan adalah keseluruhan isi dari kitab *Sullam at-Taufiq*, yakni tentang trilogi keilmuan agama Islam, yaitu ilmu tauhid, ilmu fikih, dan ilmu tasawuf. (2) Kedua, skripsi Muhammad Aziz Fuad dengan judul "Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Dalam Kitab Sullam At-Taufiq Karya Syaikh Sayyid Abdullah Bin Husain Bin Thahir". Hasil penelitian tersebut menjelaskan tentang nilai-nilai pendidikan tauhid dalam kitab sulam at-taufiq dan relevansi antara nilai-nilai pendidikan tauhid dalam kitab sulam at-taufiq dengan pendidikan di Indonesia.⁹ Dalam penelitian saudara Muhammad Aziz Fuad yang dibahas adalah nilai-nilai pendidikan tauhid dalam kitab *Sullam at-Taufiq*, sedangkan

³ Muhammad Al-Ghozaliy, *Minhaj Al-Abidin ila Al-Jannah* (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2017), hal. 14-15.

⁴ Muhammad Al-Ghozaliy, *Bidayah Al-Hidayah* (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2013), hal. 20.

⁵ Abdus Shamad Al-Palimbani, *Jalan Hamba Menuju Pintu Takwa* (Depok: Sahifa, 2019), hal. 13-178.

⁶ Mendiknas, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 5.

⁷ Muhammad Babashil, *Is'ad Ar-Rofiq Syarh Sullam At-Taufiq* (Kediri: Al-Ma'had Al-Islamiy As-Salafiy, t.t.), hal. 3.

⁸ Muhammad Imam Hanif, "Pendidikan Akhlak Tasawuf Menurut Syaikh Abdullah Bin Husain Ba'alawi; Telaah Kitab Sulam Taufiq" (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2015).

⁹ Muhammad Aziz Fuad, "Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Dalam Kitab Sullam At-Taufiq Karya Syaikh Sayyid Abdullah Bin Husain Bin Thahir" (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2018).

dalam penelitian penulis yang menjadi bahasannya adalah keilmuan tauhid, keilmuan fikih, dan keilmuan tasawuf dalam kitab *Sullam at-Taufiq*.

Tulisan ini berasal dari jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu suatu penelitian yang sumber datanya diperoleh dari kepustakaan. Obyek utama penelitian ini adalah kitab klasik yang berjudul *Sullam At-Taufiq*, dan didukung dengan literatur dari beberapa kitab klasik serta sumber tertulis lainnya yang relevan. Untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka peneliti mengumpulkan data dari dua bentuk sumber data, yaitu: 1.) Sumber data primer. Sumber data primer penelitian ini adalah kitab *Sullam At-Taufiq* karya asy-Syaikh Abdullah bin Husain Ba'alawiy. 2.) Sumber data sekunder. Sumber data sekunder penelitian ini adalah literatur (kepustakaan) yang relevan dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Sedangkan metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi.¹⁰ Adapun Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*). Analisis isi adalah sebuah teknik penelitian dengan menggunakan seperangkat prosedur untuk membuat inferensi yang valid dari teks.¹¹ Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan pengertian ilmu tauhid, ilmu fikih, dan ilmu tauhid, serta menjelaskan konsep trilogi keilmuan agama Islam yang ada dalam kitab *Sullam at-Taufiq ila Mahabbatillah 'ala at-Tabqiq* karya asy-Syaikh Abdullah bin Husain Ba'alawiy.

Pembahasan

Pengertian Ilmu Tauhid, Ilmu Fikih, dan Ilmu Tasawuf

1. Ilmu Tauhid

Secara etimologi, tauhid berasal dari kata bahasa arab *wahhada yuwahhidu tauhiidan* yang berarti keesaan. Sedangkan Secara istilah, ilmu tauhid menurut Sayyid Husain Afandi dalam kitab *Hushun al-Hamidhiyyah* adalah:

عَلْمٌ يُبْحَثُ فِيهِ عَنْ إِثْبَاتِ الْعَقَائِدِ الدِّينِيَّةِ بِالْأَدْلَةِ الْيَقِينِيَّةِ.

Artinya: “Ilmu yang membahas tentang penetapan akidah-akidah keagamaan dengan dalil-dalil yang bersifat yakin (tidak terbantahkan)”.¹² Kemudian Said Faudah dalam kitab *Tabdzib Syarh as-Sanusiyah Umm al-Barahin* mendefinisikan ilmu tauhid sebagai berikut: عِلْمٌ يُبْحَثُ فِيهِ عَنِ الْعَقَائِدِ الدِّينِيَّةِ الْمُكْتَسِبَةِ مِنَ الْأَدْلَةِ الْيَقِينِيَّةِ، وَ الْمُرَادُ بِالْعَقَائِدِ الدِّينِيَّةِ الْمُنْسُوبَةُ إِلَى دِينِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

Artinya: “Ilmu yang di dalamnya membahas tentang akidah-akidah agama yang dihasilkan dari dalil-dalil yang bersifat yakin (tidak terbantahkan). Adapun yang dimaksud dengan akidah-akidah agama adalah akidah-akidah yang dinisbatkan kepada baginda kita nabi Muhammad *sholallahu 'alaihi wa sallam*”.¹³

Adapun yang dimaksud *adillah al-yaqiniyyah* (dalil-dalil yang tidak terbantahkan) adalah dalil naqli dan dalil aqli. Dalil naqli adalah dalil-dalil yang berdasarkan dari al-Qur'an

¹⁰ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 71.

¹¹ Dosen Pendidikan, “Analisis Isi - Syarat, Tujuan, Tahapan, Jenis dan Prosedur,” diakses 25 Februari 2022, <https://www.dosenpendidikan.co.id/analisis-isi/>.

¹² Husain Afandi, *Hushun Al-Hamidhiyyah* (Kediri: Zamzam, 2018), hal. 11.

¹³ Said Faudah, *Tabdzib Syarh As-Sanusiyah Umm Al-Barahin* (Amman: Dar An-Nur Al-Mubin, 2016), hal. 29-30.

atau as-Sunnah. Sedangkan dalil aqli adalah dalil-dalil yang berasal dari akal pikiran manusia yang berfungsi untuk memperkuat argumen dalil-dalil naqli.

Jadi ilmu tauhid adalah ilmu yang di dalamnya membahas tentang akidah-akidah agama Islam yang dihasilkan dari dalil-dalil yang tidak terbantahkan. Dan kenapa ilmu ini dinamakan ilmu tauhid, adalah karena pembahasannya yang paling masyhur membahas tentang keesaan Allah *subhanahu wa ta'ala*.

Sedangkan manfaat dari ilmu tauhid adalah mengetahui sifat-sifat Allah *ta'ala* dan para Rosul-Nya dengan bukti-bukti atau dalil-dalil yang *qoth'i* atau tidak terbantahkan, serta memperoleh kebahagiaan abadi.¹⁴

Ruang lingkup pembahasan ilmu tauhid berdasarkan kitab *Tanwir al-Qulub* karya Syaikh Muhammad Amin al-Kurdi secara garis besarnya terdapat delapan pembahasan, yaitu: 1.) Pembahasan tentang hukum akal. Yang mana hukum akal itu ada tiga; wajib, muhal atau mustahil, dan jaiz. 2.) Pembahasan tentang sifat-sifat Allah *ta'ala*. Yaitu sifat wajib, muhal, dan jaiz bagi Allah *ta'ala*. 3.) Pembahasan tentang kenabian. Yang berisikan tentang definisi Nabi dan Rosul, sifat-sifat wajib, muhal, dan jaiz bagi para Nabi dan Rosul, mukjizat, dan nama-nama Nabi dan Rosul. 4.) Pembahasan tentang Kitab-Kitab Allah. 5.) Pembahasan tentang Malaikat-Malaikat Allah. 6.) Pembahasan tentang hari kiamat. 7.) Pembahasan tentang pengertian iman, islam, dan ihsan. 8.) Pembahasan tentang *al-qodlo'* dan *al-qodar*.¹⁵

2. Ilmu Fikih

Secara etimologi, fikih dalam bahasa arab berarti *al-fahm* (pemahaman). Kemudian secara istilah, fikih menurut Abdul Wahab Khalaf dalam kitab *Ilmu Ushul al-Fiqh* adalah:

الْعِلْمُ بِالْأَحْكَامِ الشَّرْعِيَّةِ الْمُكْتَسَبِ مِنْ أَدْلَتِهَا النَّفْصِيَّةِ أَوْ هُوَ مَجْمُوعَةُ الْأَحْكَامِ الشَّرْعِيَّةِ الْعَمَلِيَّةِ الْمُسْتَفَادَةِ مِنْ أَدْلَتِهَا النَّفْصِيَّةِ.

Artinya: "Ilmu tentang hukum-hukum syariat yang bersifat amaliah praktis yang dihasilkan dari dalil-dalilnya yang terperinci. Atau himpunan hukum-hukum syariat yang berbentuk amalan praktis yang dihasilkan dari dalil-dalilnya yang terperinci".¹⁶

Yang dimaksud dengan *al-abkaam* (hukum-hukum) yang merupakan bentuk jamak (plural) dari *al-hukmu* (hukum) adalah ketentuan-ketentuan Allah *subhanahu wa ta'ala* Dzati yang membuat aturan syariat atau dengan kata lain perintah dan larangan Allah yang berkenaan dengan perilaku-perilaku manusia mukalaf. Seperti wajib, sunah, haram, makruh, dan mubah.

Sedangkan kata *al-amaliyyah* artinya bersifat amaliah praktis. Oleh sebab itu, hukum-hukum yang bersifat *i'tiqodiyah* (keyakinan), seperti mengetahui dan meyakini bahwa Allah *subhanahu wa ta'ala* itu esa, dan hukum-hukum yang bersifat *qolbiyyah* (yang berkenaan dengan perbuatan hati), seperti ikhlas, riya', sabar, dan syukur, tidak termasuk dalam fikih.

Adapun kata *al-muktasab* artinya dihasilkan, diperoleh, digali atau disimpulkan. Maksudnya ilmu fikih itu diperoleh setelah melakukan proses berpikir dan ijtihad oleh

¹⁴ Afandi, *Hushun Al-Hamidiyyah*, hal. 9.

¹⁵ Muhammad Amin Al-Kurdi, *Tanwir Al-Qulub fi Mu'amalah 'Alaam Al-Ghuyub* (Semarang: Toha Putra, t.t.), hal. 9-92.

¹⁶ Abdul Wahab Khalaf, *Ilmu Ushul Al-Fiqh* (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2020), hal. 9.

seorang mujtahid. Sedangkan yang dimaksud kata *al-adillatiba at-tafshiliyyah* adalah dalil-dalil yang terperinci. Yaitu dalil-dalil yang bersumber dari al-Qur'an, as-Sunnah, al-Ijma', dan al-Qiyas.

Jadi ilmu fikih adalah ilmu yang di dalamnya membahas tentang hukum-hukum syariat yang bersifat amaliah praktis yang dihasilkan dari dalil-dalil yang terperinci. Contoh permasalahan fikih yaitu niat dalam wudhu hukumnya adalah wajib, sholat witr hukumnya adalah sunah, dan berniat puasa di malam hari pada bulan ramadhan adalah syarat dalam puasa ramadhan. Adapun manfaat mempelajari ilmu fikih adalah untuk menjalankan perintah-perintah Allah *ta'ala*, dan menjauhi larangan-larangan-Nya.¹⁷

Dalam pembahasan ilmu fikih itu dibagi menjadi dua bagian, yaitu (1) fikih ibadah, yakni fikih yang mengatur hubungan antara manusia dengan Allah *ta'ala*, membahas tentang thoharoh, sholat, zakat, puasa, dan haji.¹⁸ Dan (2) fikih muamalah adalah fikih yang mengatur hubungan antara sesama manusia. Seperti jual-beli, dan waris.

3. Ilmu Tasawuf

Secara etimologi, kata tasawuf atau *tashawwuf* yang berasal dari kata *tashawwafu yatashawwafu tashawwufan* yang berarti menjadi seorang sufi. Secara istilah, tasawuf menurut Syaikh Ihsan Dahlan dalam kitab *Siroj Ath-Thoolibiin Syarb Minbaaj Al-Aabidiin* adalah:

عَلْمٌ يُعْرِفُ بِهِ أَحْوَالَ النَّفْسِ وَصِفَاتِهَا الدَّوْمِيَّةَ وَالْحَمِيدَةَ.

Artinya: "Tasawuf adalah ilmu untuk mengetahui keadaan-keadaannya hati, dan sifat-sifatnya yang tercela dan terpuji".¹⁹

Sedangkan menurut Syaikh Muhammad Amin al-Kurdi dalam kitab *Tanwiir al-Quluub fi Mu'amalah 'Alaam al-Ghuyuub* adalah:

عَلْمٌ يُعْرِفُ بِهِ أَحْوَالَ النَّفْسِ مَحْمُودُهَا وَ مَذْمُومُهَا وَ كَيْفِيَّةَ تَطْهِيرِهَا مِنَ الْمَذْمُومِ مِنْهَا وَ تَخْلِيَّتِهَا بِالْإِتِّصَافِ بِمَحْمُودِهَا وَ كَيْفِيَّةَ السُّلُوكِ وَ السَّيْرِ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى وَ الْفِرَارِ إِلَيْهِ.

Artinya: "Tasawuf adalah ilmu untuk mengetahui keadaan-keadaan hati yang terpuji dan yang tercela, tata cara menyucikannya dari yang tercela, dan menghiasinya dengan yang terpuji, serta tata cara suluk menuju Allah *ta'ala*".²⁰

Jadi ilmu tasawuf adalah ilmu yang di dalamnya membahas tentang keadaan-keadaannya hati, dan sifat-sifatnya yang tercela dan terpuji, tata cara menyucikannya dari yang tercela, dan menghiasinya dengan yang terpuji, serta tata cara suluk menuju Allah *ta'ala*. Contoh permasalahan tasawuf adalah: kewajibannya hati adalah ikhlas dalam beribadah kepada Allah, ridho terhadap takdir-Nya, tidak takabur, tidak ujub, dan tidak riyak.

Al-Imam Abu al-Hasan asy-Syazdili *rodbiallahu 'anhu* berkata:

مَنْ لَمْ يَتَعَلَّمَنَّ فِي عِلْمِنَا هَذَا مَاتَ مُصِرًّا عَلَى الْكَبَائِرِ وَ هُوَ لَا يَشْعُرُ

Artinya: "Barangsiapa tidak mau berkecimpung dalam ilmu kami ini (yakni ilmu tasawuf), maka dia akan mati dalam keadaan menetapi dosa-dosa besar, sedangkan dia tidak

¹⁷ Zainuddin Al-Malibari, *Fathul Mu'in* (Kediri: Lirboyo Press, 2017), hal. 8.

¹⁸ Ahmad bin Husain, *At-Taqrīb* (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2015), hal. 8-78.

¹⁹ Ihsan Dahlan, *Siroj Ath-Thoolibiin Syarb Minbaaj Al-Aabidiin* (Beirut: Dar Al-Fikr, t.t.), hal. 4.

²⁰ Muhammad Amin Al-Kurdi, *Tanwiir Al-Quluub fi Mu'amalah 'Alaam Al-Ghuyuub* (Semarang: Thoha Putra, t.t.), h. 406.

menyadarinya”.²¹ Hal tersebut terjadi karena bisa saja seorang hamba itu mengerjakan sholat dan puasa, tapi dia riyak dan ujub dengan sholat dan puasanya, padahal riyak dan ujub itu adalah perbuatan maksiatnya hati dan meleburkan pahalanya amal ibadah.

Adapun ruang lingkup pembahasan ilmu tasawuf secara garis besar adalah berisikan tentang *takhlīyah* (pembersihan hati dari sifat-sifat dan akhlak-akhlak tercela), dan *tablīyah* (menghiasinya dari sifat-sifat dan akhlak-akhlak terpuji), dan tata cara suluk menuju Allah *ta'ala*.

Konsep Trilogi Keilmuan Agama Islam Perspektif Asy-Syaikh Abdullah bin Husain Ba'alawiy Dalam Kitab Sullam At-Taufiq

Konsep trilogi keilmuan pendidikan agama Islam menurut asy-Syaikh Abdullah bin Husain Ba'alawiy dalam kitabnya *Sullam at-Taufiq* terdiri dari tiga bagian, yaitu konsep keilmuan tauhid, keilmuan fikih, dan keilmuan tasawuf. Dimana paparan data dan pembahasan dari ketiganya adalah sebagai berikut:

1. Konsep Keilmuan Tauhid

Konsep keilmuan tauhid asy-Syaikh Abdullah bin Husain Ba'alawi dalam kitab beliau *Sullam at-Taufiq* memiliki tujuh pokok kajian, yaitu sebagai berikut:

- (1) Beriman kepada Allah *subhanahu wata'ala*. cara mengimani Allah *subhanahu wa ta'ala* adalah dengan merealisasikan makna syahadat tauhid (*asyhadu an laa ilaaha illallah*), yakni dengan mengetahui, membenarkan, mengimani, dan meyakini bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah dalam wujud ini kecuali Allah yang Tunggal, yang Esa, yang Awal, yang Dahulu, yang Hidup, yang Berdiri Sendiri, yang Kekal, yang Tetap Wujudnya, yang Menciptakan makhluk, yang Memberi rezeki, yang Maha Mengetahui, yang Maha Kuasa, yang Maha Berbuat sesuai Kehendak-Nya. Apa yang Dia kehendaki pasti terjadi/terwujud, dan apa yang tidak Dia kehendaki pasti tidak akan terjadi/terwujud. Dia disifati dengan segala kesempurnaan dan disucikan dari segala kekurangan, tidak ada sesuatupun yang menyamai-Nya. Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat. Dia adalah Dzat yang *godim* (dahulu) sedangkan selain-Nya adalah sesuatu yang baru. Dia adalah Dzat yang menciptakan sedangkan selain-Nya adalah makhluk ciptaan-Nya. Kalam-Nya itu *godim* sebagaimana sifat-sifat-Nya, karena sesungguhnya Allah *subhanahu* itu berbeda dengan seluruh makhluk ciptaan-Nya dalam Dzat-Nya, Sifat-Sifat-Nya, dan Perbuatan-Perbuatan-Nya. Maha Suci dan Maha Tinggi Allah dari apa yang diucapkan oleh orang-orang yang dzolim.²²
- (2) Beriman kepada Rosulullah *shollallahu alaihi wa sallam* dan apa-apa yang datang dari beliau. Mengimani Rosulullah Muhammad *shollallahu 'alaihi wa sallam* adalah dengan merealisasikan makna syahadat rosul (*asyhadu anna mubhammadan rosulullah*) dan membenarkan segala berita yang datang dari beliau. Merealisasikan makna syahadat rosul adalah dengan mengetahui, membenarkan, mengimani, dan meyakini bahwa junjungan, dan Nabi kita Muhammad *shollallahu 'alaihi wa sallam* bin Abdullah bin

²¹ Hassan, "نفحات الطريق", أقوال في التصوف, diakses 26 Februari 2022, https://www.nafahat-tarik.com/2015/03/sufism_44.html.

²² Abdullah Ba'alawiy, *Sullam At-Taufiq ila Mahabbatillahi 'ala At-Tabqiq* (Kediri: Maktabah As-Salam, 2017), hal. 8-10.

Abdul Mutholib bin Hasyim bin Abdu Manaf yang bersuku Quraisy adalah hamba dan utusan Allah kepada seluruh makhluk. Beliau dilahirkan dan diutus menjadi Rosul di Makkah, lalu beliau hijrah ke Madinah, dan dimakamkan di sana.²³ Beliau adalah pemimpin seluruh anak cucu Adam, dan seorang Nabi terakhir.²⁴ Membenarkan segala berita yang datang dari beliau adalah dengan mengimani bahwa beliau *shollallahu 'alaihi wa sallam* adalah orang yang jujur dalam semua berita yang beliau sampaikan. Diantara berita tersebut adalah adanya siksa dan nikmat kubur, pertanyaan Malaikat Munkar dan Nakir di dalam kubur, *al-ba'ats* (hari dibangkitkan dari kubur), *al-basyr* (hari dikumpulkan di padang mahsyar), *al-qiyamah* (hari kiamat), *al-hisab* (perhitungan amal), timbangan amal, jembatan *shirotol mustaqim*, neraka, pahala, siksa, telaganya Rosulullah, syafaat, surga, kekal di surga atau di neraka, dan melihat Allah *subhanahu wa ta'ala* di surga.²⁵

- (3) Beriman kepada Malaikat-Malaikat Allah.
- (4) Beriman kepada Rosul-Rosul Allah.
- (5) Beriman kepada Kitab-Kitab Allah.
- (6) Beriman kepada takdir yang baik dan yang buruk.
- (7) Menjaga keislaman dari perkara-perkara yang menjadikan murtad. Yang mana murtad itu terbagi menjadi tiga, yaitu 1.) murtad dengan keyakinan, 2.) murtad dengan perbuatan, 3.) murtad dengan ucapan. *Pertama* murtad dengan keyakinan contohnya meragukan wujudnya Allah, meragukan kerosulan Nabi Muhammad *shollallahu 'alaihi wa sallam*, meragukan al-Qur'an, meragukan adanya hari akhir (hari kiamat), dan membolehkan adanya seorang Nabi lagi setelah Nabi kita Muhammad *shollallahu 'alaihi wa sallam*. *Kedua* murtad dengan perbuatan contohnya bersujud kepada berhala, bersujud kepada matahari, dan bersujud kepada sesama manusia. *Ketiga* murtad dengan perkataan contohnya dengan menghina salah satu dari nama-namanya Allah *ta'ala*, janji-janji-Nya, atau ancaman-ancaman-Nya.²⁶

2. Konsep Keilmuan Fikih

Konsep keilmuan fikih perspektif asy-Syaikh Abdullah bin Husain Ba'alawi dalam kitab *Sullam At-Taufiq* terdiri dari tujuh pokok kajian, yaitu sebagai berikut:

- a. Kewajiban, larangan, dan amar ma'ruf nahi munkar. Wajib bagi setiap muslim mukalaf melaksanakan seluruh perkara yang diwajibkan oleh Allah kepadanya, seperti shalat, zakat, puasa, dan haji. Dan wajib baginya melaksanakan kewajiban-kewajiban tersebut sesuai dengan apa yang Allah perintahkan, yakni dengan memenuhi rukun-rukun dan syarat-syaratnya, dan menjauhi perkara-perkara yang membatalkannya. Wajib bagi muslim mukalaf memerintah orang yang dia lihat meninggalkan sesuatu dari kewajiban-kewajiban tersebut, supaya mengerjakannya. Atau mengerjakannya tetapi tidak sesuai dengan tatacaranya, agar mengerjakannya sesuai dengan tatacaranya. Dan wajib baginya memaksa orang tersebut untuk

²³ Ibid., hal. 10-11.

²⁴ Ibid., hal. 17-18.

²⁵ Ibid., hal. 11-16.

²⁶ Ibid., hal. 19-25.

melakukan hal-hal tersebut, jika dia mampu memaksa. Tapi jika dia tidak mampu memaksa atau memerintahnya, maka wajib baginya mengingkari dengan hatinya, dan hal tersebut (mengingkari dengan hati) adalah iman yang paling lemah, yakni kewajiban minimal yang harus dilakukan setiap orang ketika tidak mampu.²⁷ Wajib bagi setiap muslim mukalaf meninggalkan semua perkara yang diharamkan, melarang orang yang melakukan keharaman, dan mencegahnya dengan paksa dari keharaman tersebut, jika mampu melakukannya. Dan jika tidak mampu melarang ataupun mencegah, maka wajib baginya mengingkari keharaman tersebut dengan hatinya dan meninggalkan tempat maksiat tersebut.²⁸

- b. Thoharoh (Bersuci). Dalam bagian thoharoh (bersuci) ini, asy-Syaikh Abdullah bin Husain Ba'alawi menjelaskan delapan pembahasan, *pertama* tentang syarat-syaratnya bersuci, *kedua* tentang fardhu-fardhunya wudhu, *ketiga* tentang perkara yang membatalkan wudhu, *keempat* tentang kewajiban istinja, *kelima* tentang mandi wajib, *keenam* tentang tayamum, *ketujuh* tentang keharaman bagi orang yang berhadass, dan *kedelapan* tentang tata-cara menghilangkan najis.²⁹
- c. Sholat. Dalam bagian tentang sholat ini, asy-Syaikh Abdullah bin Husain Ba'alawi menjelaskan delapan pembahasan, *pertama* tentang kewajiban dan waktunya sholat, *kedua* tentang kewajiban memerintah mengerjakan sholat, *ketiga* tentang syarat sahnya sholat, *keempat* tentang rukunnya sholat, *kelima* tentang perkara yang membatalkan sholat, *keenam* tentang sholat jamaah, *ketujuh* tentang sholat jum'at, dan *kedelapan* tentang meramut mayit.³⁰
- d. Zakat. Dalam kajian zakat ini asy-Syaikh Abdullah bin Husain Ba'alawi menjelaskan tentang kewajiban zakat, nisob dan kadar zakat yang wajib dikeluarkan, zakat fitrah, dan orang-orang yang berhak menerima zakat.³¹
- e. Puasa. Dalam kajian puasa ini asy-Syaikh Abdullah bin Husain Ba'alawi menjelaskan secara ringkas perihal kewajiban puasa ramadhan dan hal-hal yang berkaitan dengan masalah seputar puasa.³²
- f. Haji dan Umroh. Dalam kajian tentang haji dan umroh ini asy-Syaikh Abdullah bin Husain Ba'alawi menerangkan tentang beberapa pembahasan, yaitu kewajiban haji dan umroh, syarat wajib keduanya, rukun-rukunnya, tata cara pelaksanaannya, dan larangan-larangan yang harus ditinggalkan dalam pelaksanaannya.³³
- g. Muamalah. Setelah selesai menjelaskan tentang muamalah (interaksi) dengan Sang Pencipta (Allah *ta'ala*) yaitu ibadah. Kemudian beliau asy-Syaikh Abdullah bin Husain Ba'alawi menerangkan tentang muamalah (interaksi) dengan sesama makhluk. Dalam kajian muamalah ini, beliau menerangkan tentang hukum-hukum Islam yang berkaitan dengan muamalah, *pertama* tentang kewajiban memilih yang

²⁷ Ibid., hal. 33.

²⁸ Ibid., hal. 33-34.

²⁹ Ibid., hal. 53-60.

³⁰ Ibid., hal. 36-82.

³¹ Ibid., hal. 85-93.

³² Ibid., hal. 94-97.

³³ Ibid., hal. 97-104.

halal dan meninggalkan yang haram dalam muamalah, *kedua* tentang larangan-larangan dalam jual-beli, dan *ketiga* tentang kewajiban memberi nafkah.³⁴

3. Konsep Keilmuan Tasawuf

Konsep keilmuan tasawuf perspektif asy-Syaikh Abdullah bin Husain Ba'alawi dalam kitab *Sullam At-Taufiq* adalah konsep bertasawuf yang berisikan hal-hal yang wajib dipelajari oleh setiap muslim mukalaf dalam aspek tasawuf. Dalam konsep tasawufnya, beliau *robimahullabu ta'ala* langsung menyebutkan contoh-contoh perilaku bertasawuf yang harus disandang oleh setiap muslim mukalaf, baik berkenaan dengan perihal hatinya ataupun pancaindranya. Dimana dalam kajian konsep tasawuf beliau *robimahullabu ta'ala* ada sepuluh pokok kajian, yaitu:

- a. Kewajibannya hati. Diantara dari perkara-perkara yang wajib bagi hati adalah: Ikhlas dalam beramal karena Allah semata. Menyesal atas perbuatan maksiat. Bertawakal kepada Allah. Al-muroqobah lillah. Ridho terhadap Allah. Husnudzon terhadap Allah dan makhluk Allah. Mengagungkan syiar-syiar agama Allah. Bersyukur atas nikmat-nikmat Allah. Bersabar dalam melaksanakan perkara yang diwajibkan oleh Allah, bersabar dari meninggalkan perkara yang diharamkan oleh Allah *ta'ala*, dan bersabar atas ujian/cobaan yang diberikan oleh Allah. Tsiqoh kepada Allah dalam masalah rezeki. Waspada terhadap ajakannya nafsu, dan tidak ridho terhadapnya. Membenci setan. Tidak gila keduniaan. Membenci perbuatan ahli maksiat. Mencintai Allah, Rosul-Nya, para Sahabat, dan para orang sholih.³⁵
- b. Maksiatnya hati. Diantara dari maksiat-maksiatnya hati adalah: Riyak dengan amal-kebaikan, ujub dengan amal-ketaatan, merasa aman dari murka Allah, berputus-asa dari rahmat-Nya, takabur terhadap hamba-hamba-Nya, dendam, hasud, mengundat-undat sedekah, menetapi perbuatan dosa, berburuk sangka terhadap Allah dan hamba-hamba-Nya, gembira dengan perbuatan maksiat, membenci para Sahabat, keluarga Rosul, dan orang-orang sholeh, bakhil terhadap apa yang diwajibkan oleh Allah, dan menghina sesuatu yang diagungkan oleh Allah.³⁶
- c. Maksiatnya perut. Diantara dari maksiatnya perut adalah: Memakan hasil perkara riba, barang curian, dan setiap sesuatu yang didapatkan dengan muamalah yang diharamkan oleh syara'. Meminum khomer (arak), memakan setiap sesuatu yang memabukkan, setiap perkara najis dan perkara yang menjijikkan. Memakan harta anak yatim, atau memakan harta wakaf melalui cara yang tidak sesuai dengan apa yang disyaratkan oleh orang yang berwakaf.³⁷
- d. Maksiatnya mata. Diantara dari maksiatnya mata yaitu: melihat aurot, melihat kepada orang Islam dengan pandangan menghina, Melihat dalam rumahnya orang lain tanpa seizinnya, atau sesuatu yang ia rahasiakan/sembunyikan tanpa seizinnya, dan menyaksikan kemungkaran tetkala tidak mengingkarinya.³⁸

³⁴ Ibid., hal. 105-124.

³⁵ Ibid., hal. 125-128.

³⁶ Ibid., hal. 135-138.

³⁷ Ibid., hal. 139-140.

³⁸ Ibid., hal. 140-144.

- e. Maksiatnya lisan. Diantara dari maksiatnya lisan adalah: menggunjing, mengadu domba, berbohong, sumpah palsu, persaksian palsu, mengingkari janji, mencela orang lain, berdusta atas nama Allah dan Rosul-Nya, berfatwa dengan tanpa dilandasi ilmu, menuduh zina, melamar wanita yang telah dilamar oleh saudaranya, meratapi mayit, diam dari amar ma'ruf nahi munkar tanpa adanya udzur, mencium orang yang tidak halal dicium.³⁹
- f. Maksiatnya telinga. Diantara dari maksiat-maksiatnya telinga adalah: Bermaksud mendengarkan (menguping) pembicaraan kaum yang mana mereka merahasiakan pembicaraan tersebut, menyengaja mendengarkan gunjingan, adu domba, dan ucapan-ucapan yang diharamkan lainnya. Kecuali apabila suara-suara tersebut masuk ketelinganya tanpa bisa dicegah dan dalam hatinya dia tidak menyukainya dan mengingkarinya.⁴⁰
- g. Maksiatnya tangan. Diantara dari maksiat-maksiatnya kedua tangan adalah: mengurangi takaran, timbangan, dan ukuran, mencuri, membunuh, memukul tanpa alasan yang dibenarkan, menerima atau memberi suap, menyentuh wanita ajnabiyyah dengan sengaja, tidak memberikan upahnya pekerja, dan menulis sesuatu yang haram diucapkan.⁴¹
- h. Maksiatnya kemaluan. Diantara dari maksiat-maksiatnya kemaluan adalah: berzina, liwath, menyetubuhi binatang walaupun miliknya sendiri, istimna' dengan selain tangan orang halalnya, menyetubuhi isteri ketika dalam masa haidh atau nifas, membuka kemaluan dihadapan orang yang haram melihatnya, buang hajat ditempat yang dimuliakan, dan tidak berkitan bagi laki-laki yang sudah baligh.⁴²
- i. Maksiatnya kaki. Diantara dari maksiat-maksiatnya kaki adalah: berjalan untuk kemaksiatan, seperti mengadu domba, kaburnya seorang budak dari tuannya, seorang istri dari suaminya, dan seorang yang memiliki tanggungan kewajiban dari kewajibannya, dan lewat didepan orang sholat.⁴³

Maksiatnya badan. Diantara dari maksiat-maksiatnya badan adalah: menyakiti kedua orang tua, lari dari barisan perang, memutus tali silaturahmi, menyakiti tetangga, mencari-cari kejelekan orang lain, bertato, memakai emas, perak, dan sutera bagi laki-laki, menyepi dengan perempuan ajnabiyyah, dan sihir.⁴⁴

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian tentang “Konsep Trilogi Keilmuan Agama Islam Perspektif Asy-Syaikh Abdullah bin Husain Ba'alawiy Dalam Kitab *Sullam At-Taufiq*”, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Ilmu tauhid adalah ilmu yang di dalamnya membahas tentang akidah-akidah agama Islam yang dihasilkan dari dalil-dalil yang tidak terbantahkan, atau secara singkatnya ilmu tauhid adalah

³⁹ Ibid., hal. 144-153.

⁴⁰ Ibid., hal. 154.

⁴¹ Ibid., hal. 154-160.

⁴² Ibid., hal. 160-164.

⁴³ Ibid., hal. 165-166.

⁴⁴ Ibid., hal. 167-176.

ilmu tentang akidah agama Islam. Ilmu fikih adalah ilmu yang di dalamnya membahas tentang hukum-hukum syariat agama Islam yang bersifat amaliah praktis yang dihasilkan dari dalil-dalil yang terperinci, atau singkatnya bisa diartikan ilmu tentang syariat lahiriyah agama Islam. Ilmu tasawuf adalah ilmu yang di dalamnya membahas tentang keadaan-keadaannya hati, sifat-sifatnya yang tercela dan terpuji, tata cara menyucikannya dari yang tercela, dan menghiasinya dengan yang terpuji, serta tata cara suluk menuju Allah *ta'ala*, atau secara singkatnya adalah ilmu tentang syariat batiniyah agama Islam.

Konsep trilogi keilmuan agama Islam menurut asy-Syaikh Abdullah bin Husain Ba'alawiy dalam kitabnya *Sullam at-Taufiq* terdiri dari tiga bagian, yaitu konsep keilmuan tauhid, keilmuan fikih, dan keilmuan tasawuf. Konsep keilmuan tauhid beliau *robimahullah* terdiri dari tujuh pokok kajian, yaitu: *pertama* tentang keimanan kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*, *kedua* tentang keimanan kepada Rosul-Nya Muhammad *sholallahu 'alaihi wa sallam* dan apa-apa yang datang dari beliau, *ketiga* tentang keimanan kepada Malaikat-Malaikat-Nya, *keempat* tentang keimanan kepada para Rosul-Nya, *kelima* tentang keimanan kepada Kitab-Kitab-Nya, *keenam* tentang keimanan kepada takdir, *ketujuh* tentang perkara-perkara yang menyebabkan murtad. Konsep keilmuan fikih beliau *robimahullahu ta'ala* terdiri dari tujuh pokok kajian, yaitu: *pertama* tentang kewajiban, keharaman dan amar makruf nahi mungkar, *kedua* tentang thoharoh (bersuci), *ketiga* tentang sholat, *keempat* tentang zakat, *kelima* tentang puasa, *keenam* tentang haji, dan *ketujuh* tentang muamalah. Konsep keilmuan tasawuf beliau *robimahullahu ta'ala* terdiri dari sepuluh pokok kajian, yaitu: *pertama* kewajibannya hati, *kedua* maksiatnya hati, *ketiga* maksiatnya perut, *keempat* maksiatnya mata, *kelima* maksiatnya lisan, *keenam* maksiatnya telinga, *ketujuh* maksiatnya tangan, *kedelapan* maksiatnya kemaluan, *kesembilan* maksiatnya kaki, dan *kesepluh* maksiatnya badan.

Daftar Rujukan

- Afandi, Husain. *Hushun Al-Hamidiyyah*. Kediri: Zamzam, 2018.
- Al-Ghozaliy, Muhammad. *Bidayah Al-Hidayah*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2013.
- . *Minbaaj Al-Abidin ila Al-Jannah*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2017.
- Al-Kurdi, Muhammad Amin. *Tanwir Al-Quluub fi Mu'amalah 'Alaam Al-Ghuyuub*. Semarang: Toha Putra, t.t.
- Al-Malibari, Zainuddin. *Fathul Mu'in*. Kediri: Lirboyo Press, 2017.
- Al-Palimbani, Abdus Shamad. *Jalan Hamba Menuju Pintu Takwa*. Depok: Sahifa, 2019.
- Az-Zarnuji, Burhanuddin. *Ta'lim Al-Muta'allim Thoriq Al-Muta'allim*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2018.
- Ba'alawiy, Abdullah. *Sullam At-Taufiq ila Mahabbatillahi 'ala At-Tabqiq*. Kediri: Maktabah As-Salam, 2017.

- Babashil, Muhammad. *Is'ad Ar-Rofiq Syarh Sullam At-Taufiq*. Kediri: Al-Ma'had Al-Islamiy As-Salafiy, t.t.
- Dahlan, Ihsan. *Siroj Ath-Thoolibiin Syarh Munbaaj Al-Aabidiin*. Beirut: Dar Al-Fikr, t.t.
- Dosen Pendidikan. "Analisis Isi - Syarat, Tujuan, Tahapan, Jenis dan Prosedur." Diakses 25 Februari 2022. <https://www.dosenpendidikan.co.id/analisis-isi/>.
- Faudah, Said. *Tahdzib Syarh As-Sanusiyah Umm Al-Barohin*. Amman: Dar An-Nur Al-Mubin, 2016.
- Fuad, Muhammad Aziz. "Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Dalam Kitab Sullam At-Taufiq Karya Syaikh Sayyid Abdullah Bin Husain Bin Thahir." Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2018.
- Hanif, Muhammad Imam. "Pendidikan Akhlak Tasawuf Menurut Syaikh Abdullah Bin Husain Ba'alawi; Telaah Kitab Sulam Taufiq." Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2015.
- Hassan. "أقوال في التصوف." *نفحات الطريق*. Diakses 26 Februari 2022. https://www.nafahat-tarik.com/2015/03/sufism_44.html.
- Husain, Ahmad bin. *At-Taqrib*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2015.
- Khalaf, Abdul Wahab. *Ilmu Ushul Al-Fiqh*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2020.
- Mendiknas. *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Nawawi, Muhammad. *Salalim Al-Fudlola' Syarh Hidayah Al-Adzkiya'*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2013.
- Sudarto. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.